

Pentingnya Pendidikan Buruh

TAHUN ini merupakan tahun keempat peringatan Hari Buruh Sedunia dijadikan hari libur nasional. Sejak 1 Mei 2014, Hari Buruh Sedunia diperingati secara nasional sesuai dengan Keppres Nomor 24 Tahun 2013. Sebelumnya, Hari Buruh Sedunia memang selalu diperingati secara rutin oleh kaum buruh dan pekerja di Indonesia. Agenda peringatannya selalu diisi dengan aksi demonstrasi bahkan hingga mogok kerja.

Menilik sejarahnya, makagerakan buruh di Indonesia muncul sekitar pertengahan abad 19. Pasca Perang Dunia I, kondisi ekonomi dunia mengalami tahap krisis alias era *malaise*. Saat itu kebutuhan gula di pasaran Eropa meningkat tajam, sehingga harga gula naik. Keuntungan pabrik gula yang banyak terdapat di Jawa sekitar tahun 1920-an melonjak hingga dua kali lipat. Akan tetapi keuntungan itu hanya dinikmati oleh kaum kapitalis gula saja. Para buruh pabrik gula maupun yang bekerja di perkebunan tebu menuntut kenaikan upah namun selalu ditolak.

Buruh pabrik gula yang tergabung dalam *Personel Fabrick Bond* (PFB), berdiri tahun 1918, menggalang gerakan pemogokan. Gerakan macam ini kemudian menular dan menjadi model bagi perjuangan kaum buruh. Sebelumnya, pola gerakan berbagai organisasi pekerja bersifat moderat. Akan tetapi sejak pemogokan yang dilakukan buruh pabrik atau perkebunan mengemuka,

gerakan buruh dan pekerja menjadi lebih menonjolkan sifat aksi massa.

Kurangnya pengalaman berorganisasi dan rendahnya tingkat pendidikan, membuat gerakan buruh mudah tersulut. Kondisi ini membuka kesempatan luas bagi masuknya paham radikal kiri yang sedang tumbuh. Semaun, seorang tokoh komunis Indonesia jebolan Sarekat Islam Merah, berhasil menggiring gerakan-gerakan pemogokan agar tak semata-mata menuntut perbaikan ekonomi.

Menurut Bambang Sulistyono (1995), gerakan buruh mulai dibawa pada ranah politik dengan tujuan melandasi terwujudnya masyarakat sosialis.

Akibatnya muncul persepsi kolektif yang diciptakan oleh rezim penguasa negeri ini, serikat buruh dan aksi-aksinya identik dengan gerakan kiri. Selama tiga dekade, aksi buruh seolah dibungkam. Gerakan kaum buruh dituding anti pemerintah dan mengganggu stabilitas politik ekonomi negara. Puncaknya terekam jelas dalam kasus Marsinah. Seorang aktivis buruh perempuan yang ditekan terburuh dengan tanda-tanda penyiksaan berat pada tanggal 8 Mei 1993. Marsinah memperoleh Penghargaan Yap Thiam Hien dan menjadi simbol perjuangan buruh.

Kesejahteraan Bersama

Dinamika politik kepentingan

Oleh: Hendra Kurniawan

yang terus menguat pada masa sekarang dapat mengkhawatirkan bagi gerakan buruh. Bercermin dari sejarah aksi buruh yang tak pernah lepas ditunggangi kepentingan politik, maka bukan tidak mungkin terulang dalam situasi sekarang. Buruh harus lebih diberdayakan agar tidak mudah dimanfaatkan oleh kepentingan politik. Saat ini seiring dengan upaya perbaikan hukum dan kebijakan perburuhan, justru dituntut tingkat kesadaran politik buruh yang semakin tinggi.

Salah satu hal yang dapat diupayakan agar buruh tidak senantiasa menjadi objek, yakni perjuangan melalui pendidikan buruh. Pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran politik buruh. Tak hanya itu, pendidikan juga berperan penting agar buruh mampu mengkomodasi situasi perburuhan terkini, memperhatikan persoalan-persoalan perburuhan secara kritis, dan mencari *win win solution* bagi pihak-pihak terkait.

Maraknya ketidakadilan, kekerasan, dan pelecehan seksual terhadap buruh, termasuk tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, semestinya menyadarkan kita. Pendidikan bagi segala lapisan masyarakat perlu mendapat perhatian serius, untuk meningkatkan harga diri bangsa. Peringatan Hari Buruh berdekatan

dengan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei; maka merefleksikan dua momentum ini secara bersama muncul keprihatinan untuk segera meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan bukan sekadar otak saja, namun mengenalkan keterampilan dan *softskill* yang bermanfaat ketika terjun dalam masyarakat. Kompetisi yang semakin tinggi mendorong perlunya menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*. Kenyataan sekarang, lapangan kerja dan kesempatan kerja semakin terbatas. Saatnya generasi muda mampu menghadirkan lapangan kerja bagi banyak orang. Apalagi pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sekarang ini.

Akhirnya hubungan antarpelaku industri mulai dari pemilik modal hingga kaum buruh harus lebih didasari oleh semangat demokrasi dan egaliter, sehingga terciptalah keharmonisan. Peringatan Hari Buruh Sedunia bukan sekadar perlunya melunasi tuntutan buruh dengan memberi ruang dan perhatian yang cukup bagi kemanusiaan dan kesejahteraan kaum buruh. Bagaimana pun, pengusahaan buruh harus saling sinergi untuk meraih kesejahteraan bersama dan martabat hidup yang lebih baik.***

Hendra Kurniawan, M.Pd

Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.